

**PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN
REMAJA ISLAM MASJID (RISMA) ATHTHAHIRIN DUSUN BANDAR
SETIA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR AGUNG NEGERI
SUOH LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Ahmad Sholeh Muhlisin

NPM. 1441040124

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN
REMAJA ISLAM MASJID (RISMA) ATHTHAHIRIN DUSUN BANDAR
SETIA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR AGUNG NEGERI
SUOH LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

Ahmad Sholeh Muhlisin

NPM. 1441040124

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM

Pembimbing II : Hj. Hapi Reza Zen, MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Karakter adalah sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana proses pembentukan karakter melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dan untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi kendala Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Metode pengumpulan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja islam masjid (RISMA) dan pembina (ustad) Remaja Islam Masjid (RISMA) Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, yaitu Remaja Islam Masjid (RISMA) sebanyak 35 orang dan pembina (ustad) Remaja Islam Masjid (RISMA) sebanyak 4 orang. Dalam hal ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri yang ada dalam populasi. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 10 orang, yaitu 6 orang Remaja Islam Masjid (RISMA) dan 4 orang pembina (ustad) Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin.

Hasil penelitian ini adalah Proses Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin memiliki peran kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka memberdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya, khususnya masjid Aththahirin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya, antara lain: kajian ahad pagi, dialog dengan ustad, pesantren ramadhan, dzikir akbar dan doa bersama sukses ujian nasional. Pelaksanaan proses pembinaan remaja masjid Aththahirin dalam kegiatan sosial yaitu dengan adanya bhakti sosial yang diadakan sekali dalam setahun, safari silaturahmi remaja masjid aththahirin, santunan anak yatim, dan membantu masyarakat dalam hal pernikahan.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI
PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID (RISMA)
ATHTHAHIRIN DUSUN BANDAR SETIA BANDAR
AGUNG KECAMATAN BANDAR AGUNG NEGERI
SOUH LAMPUNG BARAT.**

Nama : **Ahmad Sholeh Muhlisin**

NPM : **1441040124**

Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Rodiyah, S.Ag., MM
NIP.197011131995032002

Hepi Riza Zen, SH., MH
NIP. 196404161994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Rini Setiawati, Ag. M. Sos. I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Sekretariat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung, Kode Pos 35131 Telp. (0721) 78088 / Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID (RISMA) ATHTHAHIRIN DUSUN BANDAR SETIA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR AGUNG NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT"** disusun oleh **Ahmad Sholeh Muhlisin NPM 1441040124**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Rabu tanggal 26 bulan Juni tahun 2019.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Sekretaris : Noffiyanti, M.A

Penguji I : Mubasit, S.Ag., MM

Penguji II : Hj. Rodiyah, S.Ag., MM

Penguji pendamping : Hepi Riza Zen, SH.,MH

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”(QS.Ali-Imran:104)



PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Teruntuk orang tua tercinta yang telah ikut mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi, Ayah Saib Widia Bakti dan Ibu Magdalena semoga beliau selalu dilimpahkan kesehatan dan panjang umur
2. Saudara-saudara saya yang menjadi motivasi saya menyelesaikan skripsi ini, Kakakku Diana Margareta, Yulia Mandala Sari yang selalu memberikan nasihat positif, Adikku Anisa Nurhasanah, Muhammad Nursalim Semoga Allah melimpahkan Rahmatnya.
3. Teruntuk keluarga besar Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan.
4. Almamater Tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ahmad Soleh Muhlisin yang dilahirkan pada tanggal 27 November 1995, penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Ayah Saib Widia Bakti dan Ibu Magdalena.

Penulsi menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Kemiling Permai lulus tahun 2008, Sekolah Tingkat Pertama di SMP Negeri 28 Bandar Lampung lulus tahun 2011 kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung yang 2 tahun sudah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Pada perjalanan pendidikan penulis aktif Unit Kegiatan Mahasiswa BAPINDA.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, untuk selama-lamanya. Dengan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah atas junjungan kita nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya, juga pada para pengikut sunah-sunahnya.

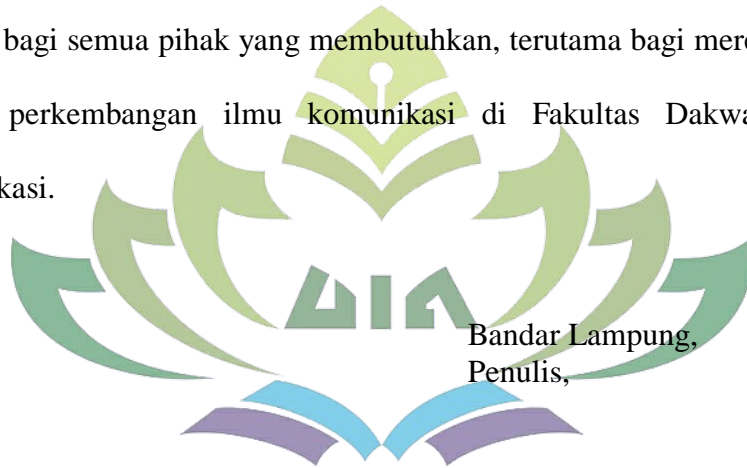
Penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada orang tua tercinta, dengan curahan kasih sayang, kerja kerasnya, serta doa yang selalu dipanjatkan, telah mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT, selalu menjaga serta melimpahkan ridha-Nya kepada mereka.

Penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu terima kasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk thalabal ilm di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, penulis juga berterimakasih kepada Bapak selaku Pembimbing yang tak henti-hentinya membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, terima kasih kepada ibu yang telah memberikan ilmunya.
3. Bapak Mubasit, MM selaku Sekretaris Jurusan Prodi Sekretaris Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Hj. Rodiyah, S.Ag, MM selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran.

5. Ibu Hj. Hesti Reza Zen, MH, selaku pembimbing II yang selalu memberikan ilmu dan kesabaran kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.
7. Teman-teman seperjuanganku di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya di kelas B.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, meski demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, terutama bagi mereka yang peduli dengan perkembangan ilmu komunikasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



Bandar Lampung, Maret 2019
Penulis,

Ahmad Sholeh Muhlisin

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID	18
A. Pembentukan Karakter Remaja.....	18
1. Pengertian Karakter Remaja	18
2. Elemen-Elemen Karakter Remaja.....	23
3. Pembinaan Karakter Remaja.....	25
B. Remaja	32
1. Pengertian Remaja	32
2. Batasan Usia Remaja.....	33
3. Perkembangan Fisik Remaja.....	34
4. Ciri-Ciri Masa Remaja	37

C. Pembinaan Remaja Melalui Masjid	39
1. Kuantitas dan Kualitas Anggota Remaja Masjid	40
2. Sikap dan Perilaku Aktivis Remaja Masjid	41
3. Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid	42
BAB III GAMBARAN UMUM REMAJA ISLAM MASJID AT-THAHIRIN DUSUN BANDAR SETIA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT	44
A. Gambaran Umum Dusun Bandar Setia	44
1. Sejarah Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	44
2. Jumlah Penduduk Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	45
3. Kondisi Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	47
4. Remaja Masjid Atthahirin	49
B. Proses Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	55
C. Pembinaan Remaja Islam Masjid Aththahirin	59
BAB IV PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID	64
A. Proses Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	64
B. Pembinaan Akhlak Risma Islam Masjid Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan salah pengertian dan untuk menyatakan persepsi dalam mengartikan dan menafsirkan judul, **“Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”**, maka dengan hal ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut:

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke 14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa indonesia karakter.¹

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.² Dalam hal ini harakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk,

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2008, hal.102.

² Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: CV Agung Harapan, 2003, hal.300.

namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.³

Menurut Hasan Said, karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Pembentukan karakter dalam penelitian ini memiliki 3 bagian yang saling terkait yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan.⁵ Masa remaja adalah masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.⁶

³ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.h. 1

⁴ Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang, 2010, h.3

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Caracter How Our School Can Teach Respect and Responbilty*, New York: Bantam Books, 1991, h. 51

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 11

Sedangkan menurut Dewi, masa remaja adalah masa dimana terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta terjadinya perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitive dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencarijati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas remaja yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anggota dari anak-anak yang berusia antara 13 – 16 tahun yang aktif dalam kegiatan pembinaan remaja Islam Masjid (Risma) yang memiliki karakter.

Remaja Islam Masjid merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama. Mengingat keterkaitannya yang erat dengan Masjid, maka peran organisasi ini adalah memakmurkan masjid.⁸

Dari penjelasan beberapa istilah di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah bagaimana Pembentukan Karakter melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) dengan pembentukan karakter religius remaja yang berfokus kepada kegiatan-kegiatan Islami di Masjid.

⁷ *Ibid.*

⁸ Husin, *Manajemen Ikatan Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Media, 2002, h. 14

B. Alasan Memilih Judul

Judul dalam penelitian ini terbentuk karena adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk melakukan penelitian, adapun hal-hal menarik dan menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter remaja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap remaja, karena pembentukan karakter remaja kelak akan tumbuh menjadi masyarakat yang berkarakter Islami.
2. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Remaja masjid yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifivitas. Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridlaan-Nya.

C. Latar Belakang Masalah

Zaman modern yang dikenal sebagai zaman kebebasan memang memiliki beberapa sisi positif bagi perkembangan kehidupan manusia.

Terutama perkembangan pada bidang ekonomi dan perkembangan pada bidang informasi. Di mana arus globalisasi dan informasi ini telah merubah wajah dunia menjadi semakin berwarna dan indah. Akan tetapi dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang.

Masa remaja merupakan bagian dari fase dalam proses yang di alami oleh setiap mausia. Masa remaja juga termasuk masa yang menentukan karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drang. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.⁹

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar lebih atau kurang dari usia pubertas. Menurut Shaw dan Costanzo remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek dan cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, h 17

dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua menonjol dari semua periode perkembangan.¹⁰

Menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu: usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal. Dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dan permasalahan yang akan menimbulkan kegoncangan pada diri remaja dan masa ini berlangsung antara umur 12 sampai umur 21. Proses pertumbuhan dan perkembangan, maupun mental pada usia Remaja terjadi secara pesat dapat menimbulkan pengaruh baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Oleh sebab itu di perlukan suatu kondisi lingkungan yang sangat mendukung dan membimbing perkembangan jiwa mereka kearah yang lebih baik menuju masa depannya.¹²

Dalam hal ini lingkungan yang paling mungkin lebih memperhatikan anak-anak remaja adalah orang tua. akan tetapi peran Risma juga tidak kalah penting untuk memberikan kearah perkembangan jiwa yang lebih baik di perlukan bimbingan yang searah dengan ajaran islam maka sering di lakukan melalui dengan pendidikan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

¹⁰ Mohammad, Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004) h. 9

¹¹ *Ibid*

¹² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 75

Salah satu bentuk pendidikan bagi remaja yang ada di masyarakat adalah melalui Risma yang pusat kegiatannya adalah di masjid. Hampir seluruh masjid yang berada di kota maupun di desa mempunyai organisasi Risma, tujuannya adalah untuk memakmurkan masjid dan mengarahkan para remaja muslim agar dalam kehidupannya mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Untuk membina remaja agar dapat melalui masa remaja dengan baik diperlukan peran dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Risma Merupakan sekumpulan pemuda pemudi yang menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas pembinaan aqidah, akhlak, ukhuwah, intelektual dan keterampilan. Memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan yang telah dilaksanakan dari masa Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa masjid di dalam Islam melambangkan faktor pendidikan yang penting karena merupakan tempat ibadah kepada Tuhan juga tempat memberikan pendidikan.

Menurut M. Hasbullah, Risma memiliki peranan penting dalam pembinaan pengamalan ajaran Islam, Risma merupakan lembaga Islam Non formal sudah sejak lama menjalankan perannya didalam membimbing remaja Islam menuju pemenuhan kewajiban syariat Islam.¹³

Adapun dalam ibadah dibutuhkan yang namanya tempat atau sarana ibadah agar terjalinnya suatu masyarakat yang dinamis. Sarana peribadatan bagi masyarakat setempat cukup memadai. Terdapat Masjid 2 (dua) buah dan

¹³ M. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h 133

mushalla lima buah. Ini menunjukkan bahwa masjid merupakan salah satu tempat perkumpulan para remaja Islam.

Adapun dalam pengembangan dalam pembentukan karakter melalui pembinaan pada Risma dilakukan secara Spritual dan Material di Lingkungan Dusun Bandar Setia Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, masjid dan mushalla berfungsi sebagai media untuk melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan maupun kegiatan-kegiatan sosial .Mengingat keberadaan Risma sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan Risma di lingkungan Dusun Bandar Setia Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter untuk membina para remaja yang berakidah akhlak memiliki kualitas ibadah dan nilai-nilai keagamaan para anggota Risma dan masyarakat sekitar.

Program yang ada pada Risma Dusun Bandar Setia Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat terdiri dari dua bagian yaitu, bagian spiritual dan material. Dimana pada bagian spiritual terdiri dari: pelaksanaan ibadah, ceramah agama. Sedangkan bagian Material yaitu: melestarikan kebudayaan Islam. Hubungan antara pembimbing (pengasuh) di Risma dan anggota Risma secara tidak langsung merupakan bagian kegiatan kependidikan.

Pengasuh adalah orang yang membimbing sekaligus memberikan pengetahuan kepada peserta didik (anggota Risma). Dari segi materi, Risma

tersebut sebenarnya tidak terorganisir dan terstruktur sebagaimana kurikulum sekolah. Namun demikian, materi yang diberikan kepada anggota Risma sudah jelas, misalnya pada ceramah keagamaan, maka materi yang diberikan masalah ibadah, akidah dan lain sebagainya. Masih banyak para remaja di lingkungan ini yang masih belum bisa membaca al-qur'an dan belum mengerti bacaan tata cara shalat yang benar.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka Rumusan Masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembentukan karakter melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan karakter melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Prodi Bimbingan Konseling Islam pada umumnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kegunaan praktis, dengan meneliti Remaja Islam Masjid (Risma), maka dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pembentukan karakter dalam pembinaan remaja. Hasil penelitian tentang peranan Remaja Islam Masjid (Risma), diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam memposisikan Remaja Islam Masjid (Risma) sebagai upaya pembentukan karakter remaja.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditunjukan untuk menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, dan penyajian. Data hasil penelitiannya dipaparkan dalam bentuk uraian deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk menelitian pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah eksperimen kunci, teknik pengumyulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada genetalisasi.¹⁴

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 20-16.h. 9

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁵

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹⁶

Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁸ Karena penulis bertemu langsung dengan Remaja Islam Masjid (Risma) di Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

¹⁶Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 56.

¹⁷Ibid, h. 57

¹⁸Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 56

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya melukiskan keadaan suatu obyek tertentu menurut apa adanya.¹⁹

Penelitian diskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang pembentukan karakter remaja melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dan apa saja yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter remaja melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan

¹⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005

²⁰*Ibid.* h. 55.

dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.²¹ Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.²² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Islam Masjid (Risma) dan Pembina (Ustad) Remaja Islam Masjid (Risma) Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, yaitu Remaja Islam Masjid (Risma) sebanyak 35 orang dan Pembina (Ustad) Remaja Islam Masjid (Risma) sebanyak 4 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²³ Dalam hal ini sample yang digunakan adalah *non random sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama ditugaskan menjadi sample. Dalam pengambilan data penulis menggunakan “*Non Random*” tidak semua penghuni dan pengelola diberi kesempatan yang sama untuk menjadi informan dalam sample tersebut.²⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri yang ada dalam populasi.²⁵ Adapun ciri-ciri Remaja Islam Masjid (Risma) yang penulis jadikan sample adalah sebagai berikut:

²¹Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 89.

²²Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), h. 119.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

²⁴ Sumanto, *ibid*, h. 185.

²⁵ M. Hasan Iqbal, *ibid*, h. 15.

- 1) Aktif dalam kegiatan Remaja Islam Masjid (Risma) dan keagamaan di Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat
- 2) Memahami situasi dan kondisi Remaja Islam Masjid (Risma) di Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.
- 3) Paham akan nilai-nilai karakter dan berkepribadian baik.

Dari hasil pengambilan populasi yang berdasarkan ciri-ciri yang diinginkan penulis, maka penulis mendapatkan jumlah sampelnya sebanyak 10 orang, yaitu 6 orang Remaja Islam Masjid (Risma) dan 4 orang Pembina (Ustad) Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subyeknya, apalagi responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaan yang diajukan tersebut, teknik wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon.²⁶

Menurut pendapat Kartini Kartono, interview merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan saling berhadapan secara fisik atau langsung.²⁷ Jenis wawancara yang dipakai oleh penulis adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis bebas mengajukan pertanyaan dan berdialog ang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁸ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter remaja melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

2) Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul datanya disebut panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses, atau perilaku.²⁹ Jenis observasi yang penulis pilih adalah teknik observasi *non partisipan*, yaitu penelitian tidak ikut aktif dalam setiap subjek yang diteliti.³⁰ Metode observasi non partisipan adalah mengadakan pengamatan di daerah penelitian dengan tidak ikut serta ambil bagian dalam kehidupan yang sedang diobservasi secara aktif.

Dalam penelitian ini, penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada subjek penelitian, dalam hal ini Remaja Islam Masjid (Risma). Penulis menggunakan metode ini tujuannya untuk mengamati adalah Remaja

²⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Cet. VII (Bandung: Masdar Maju, 1996), h. 32.

²⁸ *Ibid.*

³⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

3) Dokumentasi

Selain menggunakan metode interview dan observasi, untuk melengkapi data, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya.³¹

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data-data tersebut diolah dan di analisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

³¹*Ibid*, hal. 54

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan analisa data model interaktif oleh Miles dan Huberman.³³

Dan dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif yaitu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongkrit yang khusus, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum.³⁴



³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID (RISMA)

A. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.¹

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).³

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

² Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445.

³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak, dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak. Seperti Pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Ia mengemukakan bahwa “watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah struktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap.⁶ Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press 1990), h. 145.

Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang. Kata kepribadian berasal dari kata Personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata Persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng.⁷

Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu:

a. Menurut pengertian sehari-hari

Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertindak laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.⁸

b. Menurut psikologi

- 1) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.⁹
- 2) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹⁰

⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 12.

⁸ Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: PT Eresco, 2006), h. 17.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.¹¹

Kepribadian adalah satu unsure manusia yang bersifat dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.¹²

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

¹¹ *Ibid.*

¹² Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 10.

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.¹³

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*mores*” bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner mores*, *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kasusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.¹⁴ Lebih lanjut Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.¹⁵ Jadi sesuai dengan ukuran tindakan- tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

¹³ Abdul Majid, *Op.Cit*, h. 12

¹⁴ Masnur Muslich, *Op. Cit*, h. 74

¹⁵ Abdul Majid, *Op.Cit*, h. 8

2. Elemen-elemen karakter

Nurul Zuriah, dalam bukunya pendidikan moral dan budi pekerti menyebutkan bahwa pada dasarnya karakter memiliki setidaknya elemen-elemen dasar sebagai berikut:

a. Dorongan

Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.¹⁶

b. *Insting*

Insting: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia¹⁷.

¹⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

¹⁷ *Ibid.*

c. Refleks

Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalur pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.¹⁸

d. Perasaan, Emosi dan Sentimen.

Perasaan disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.¹⁹

e. Minat atau *Interesse*

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid*, h. 18

Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.²⁰

f. Kebajikan dan Dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaikan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.²¹

g. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.²²

3. Pembinaan karakter

a. Pengertian Pembinaan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system

kepercayaanya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.²³

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah rasa hormat (*respect*).²⁴ Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anakbiasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.²⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan

²³ Abdul majid, Op.Cit. h. 18

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

²⁵ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 50.

dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Licona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.²⁶

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunandi, ada tiga pera utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa

²⁶ *Ibid.*

yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.²⁷

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.²⁸

Menurut Elkin dan Handel seperti yang dikutip Sri Lestari, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan menjadi acuan untuk mengavaluasi perilaku. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dan anak, orang tua tidak mengkreasi aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan

²⁷ Zubaedi, *Op.Cit*, h. 145.

²⁸ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 99.

tentang peran orang tua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi²⁹.

b. Factor-faktor pembinaan karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁰

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir

²⁹ Sri Lestari, *Op.Cit*, h. 87

³⁰ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 96

dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³¹

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

³¹ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 16

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.³²

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dalam kartono mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.³³

World Health Organization (WHO) Sebagaimana yang dikutip oleh Thomas Licon mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

³² Kartini kartono, *Op.Cit*, h 33

³³ *Ibid*, h 34

- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono batasan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.³⁵

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum biasa meninggalkan pola kekanak-kanakannya.

³⁴ Thomas Lincona, *Op.Cit.* h 41

³⁵ Kartini kartono, *Op.Cit.* h 36

Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

3. Perkembangan fisik pada remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik,

dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

c. Ciri-Ciri Seks Primer

Modul kesehatan reproduksi remaja departemen kesehatan (Depkes) dalam Yusuf menyebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.³⁶

b. Ciri-Ciri Seks Sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu- bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang

³⁶ Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h 48

halus, dan berwarna gelap, perubahan suara, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.³⁷

Perubahan psikologi yang terjadi pada masa remaja adalah meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Kartini kartono mengatakan “masa remaja disebut juga sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada priode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah.³⁸

Sedangkan Menurut Y. Singgih D. Gunarso, bahwa remaja ialah permulaanya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual, kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri pada masyarakat.

Remaja yang bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh mencapai kematangan”. Bangsa primitif dari

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 148.

orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³⁹

Pada masa tersebut, adalah hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik didalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.⁴⁰

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 8.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

C. Pembinaan Remaja Melalui Masjid

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim)

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan.

1. Kuantitas Dan Kualitas Anggota Remaja Masjid

Organisasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan memanfaatkan segenap sumber daya dan kemampuan. Dalam perjuangan dibutuhkan kesabaran tanpa batas, hanya bentuknya saja yang mengalami perubahan.

Perjuangan yang dilakukan Remaja Masjid adalah dalam kerangka da'wah islamiyah, yaitu perjuangan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran yang datangnya dari Allah subhanahu wa taala. Ada pertarungan antara yang haq dengan yang bathil. Dimana telah diketahui bahwa kebenaran, insya Allah, akan mampu mengalahkan kebathilan. Namun perlu diingat, bahwa di dunia ini kebathilan yang terorganisir juga memiliki peluang untuk dapat mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Karena itu, dalam perjuangan melawan kebathilan perlu persiapan yang sungguh-sungguh dan tertata dengan rapi, seperti bunyanun marshush .

Untuk membentuk bangunan yang tersusun kokoh (*bunyanun marshush*) diperlukan organisasi dan management yang tangguh serta didukung sumber daya manusia (SDM) yang mencukupi dan berkualitas. Perekrutan (*recruitment*) dan kaderisasi anggota sangat diperluakaan oleh Remaja Masjid dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas anggotanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin kelangsungan aktivitas dan misi organisasi dalam mendakwahkan Islam. Bertambahnya anggota akan menambah semangat dan tenaga baru, sedang

tersedianya kader-kader yang berkualitas akan mendukung suksesnya estafet kepemimpinan organisasi.

Remaja muslim adalah unsur utama organisasi Remaja Masjid Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam organisasi dapat dibedakan sebagai kader, aktivis, partisipan dan simpatisan. Pengurus perlu meningkatkan kuantitas dengan melakukan:

- a. Melakukan pendaftaran (registrasi) anggota.
- b. Mendaftar remaja muslim warga baru.
- c. Melakukan penyadaran kepada remaja muslim yang belum menjadi anggota, agar mereka mau bergabung dalam wadah bersama.

Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan amal shalih mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan proses kaderisasi yang dilakukan secara serius, sistimatis dan berkelanjutan, melalui jalur: pelatihan, kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas . Dalam proses perkaderan dilakukan upaya-upaya penanaman nilai-nilai, akhlak, intelektualitas, profesionalisme, moralitas dan integritas Islam. Sehingga diperoleh kader ideal Remaja Masjid yang memiliki profil: remaja muslim yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia yang mampu beramal shalih secara profesional serta memiliki fikrah Islam yang komprehensif.

2. Sikap Dan Perilaku Aktivis Remaja Masjid

Sebagai generasi muda muslim pewaris Masjid, aktivis Remaja Masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat

beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya. Allah subhanahu wataala menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan beramar makruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan *fiddunya wal akhirah*.

Beberapa sikap dan perilaku praktis yang perlu diperhatikan aktivis Remaja Masjid berkaitan dengan aktivitasnya di Masjid, antara lain adalah:

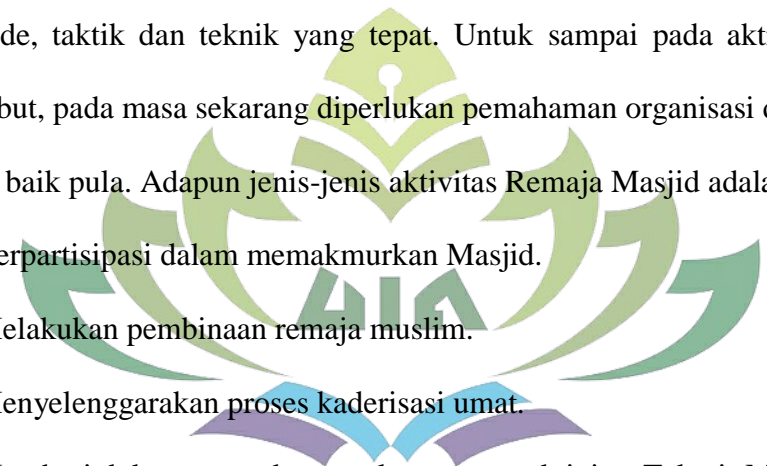
- a. Menyadari sebagai pemakmur Masjid.
- b. Mengamalkan adab sopan santun di Masjid.
- c. Rajin melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid.
- d. Berpakaian yang islami.
- e. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
- f. Mengembangkan kepribadian yang menarik.
- g. Rajin menuntut ilmu.
- h. Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid.

3. Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat

berjamaah di Masjid. Karena keterikatannya dengan Masjid, maka peran utamanya tidak lain adalah memakmurkan Masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada Masjid selalu menjadi program utama. Di dalam melaksanakan perannya, Remaja Masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.

Aktivitas Remaja Masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, kontinyu dan bijaksana; disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan management yang baik pula. Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

- 
- a. Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
 - b. Melakukan pembinaan remaja muslim.
 - c. Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
 - d. Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Takmir Masjid.
 - e. Melaksanakan aktivitas dakwah dan sosial.

BAB III

GAMBARAN UMUM REMAJA ISLAM MASJID ATHTHAHIRIN DUSUN BANDAR SETIA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT

A. Sejarah Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Deskripsi Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, jenis pekerjaan, sarana pendidikan umum, sarana ibadah, dan jumlah penduduk berdasarkan agama.

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Batas-Batas Wilayah Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat diantaranya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Belalau, Sekincau dan Way Tenong
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya dan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Brak dan Pesisir Selatan

Luas wilayah keseluruhan Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat adalah 430,314 Ha. Terdiri dari tegalan dan tanah pekarangan.

2. Jumlah Penduduk Dusun Bandar Setia Bandar Agung

Jumlah keseluruhan penduduk Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat bulan Januari 2019 adalah 800 jiwa yang terkelompok dalam 200 kepala keluarga dengan komposisi menurut kelompok sebagai berikut:

a. Menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	388
2.	Perempuan	412
	Jumlah	1500

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

b. Menurut Kelompok Umur

1) Kelompok anak-anak dan remaja

No	Umur	Jumlah
1.	0 – 06 tahun	50
2.	07 – 12 tahun	45
3.	13 – 18 tahun	50
4.	19 – 25 tahun	80
	Jumlah	225

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

2) Kelompok Dewasa

No	Umur	Jumlah
1.	26 – 40 tahun	112
2.	41 – 50 tahun	120
3.	51 – 60 tahun	100
4.	61 – 70 tahun	150
5.	71 ke atas	201

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

3) Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	234
2.	Pegawai Swasta	50
3.	PNS	24
4.	Buruh Bangunan	450
5.	Montir	120
6.	Pedagang	100
7.	Lain-Lain	70

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

4) Sarana Pendidikan Umum

No	Jenis Pendidikan	Gedung	Tenaga Pendidik	Murid
1.	Paud	2	8	75
2.	SD	2	17	155
3.	SMP	1	20	225

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

5) Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	3

Sumber: *Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018*

6) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Kondisi keagamaan penduduk Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tergolong kedalam perkampungan muslim. Berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan penduduk Dusun Bandar Setia Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat 100% memeluk agama Islam atau semua penduduknya muslim.

3. Kondisi Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

a. Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dalam pengembangan kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disamping itu pendidikan juga bisa mempengaruhi setiap pola pikir individu untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etikanya.

Dengan kata lain pendidikan sebagai kegiatan dinamis yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu seseorang. Pendidikan mengandung tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau

warga negara. Kegiatan pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan, kemasyarakatan dan peradaban manusia diseluruh dunia.

Kebutuhan akan pendidikan di era teknologi dan informasi merupakan suatu keharusan yang selalu ingin dipenuhi oleh setiap masyarakat. Dalam hal ini masih banyak masyarakat Dusun Bandar Setia Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan baik bagi individu, masyarakat, maupun bagi negara.

Berdasarkan buku dasar profil Dusun Bandar Setia Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tahun 2018, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Bandar Negeri Suoh Lampung Barat secara kuantitas tergolong masyarakat yang masih dalam tahap perkembangan terhadap pendidikan, jadi tidak bisa dikatakan maju atau mundur akan tetapi dalam posisi yang sedang dalam proses pendidikan.

b. Sosial Kemasyarakatan

Dalam sistem budaya Jawa, terdapat tuntutan untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu, hal ini sesuai dengan sistem budaya Jawa yang didasarkan pada semangat komunal atau kebersamaan. Harga seseorang sangat ditentukan oleh keberadaan dan sumbangannya pada kepentingan-kepentingan sosial, atau keterlibatannya dalam menciptakan harmoni sosial. Begitu juga dalam masyarakat Bandar Negeri Suoh Lampung Barat sebagai masyarakat Jawa, sangat memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dengan mewujudkan hidup yang rukun, saling tolong-menolong dan saling menghormati sehingga tercipta suasana yang

sejahtera dan hidup harmonis. Orientasi pada kondisi rukun tersebut sebagai bagian penting dalam sendi budaya Jawa, oleh sebab itu masyarakat Bandar Negeri Suoh Lampung Barat menganggap seseorang yang tidak rukun dengan lingkungan sosialnya disebut sebagai orang yang berbeda dengan yang lain.

Di samping itu kondisi sosial masyarakat Bandar Negeri Suoh Lampung Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi nilai-nilai ajaran islam dalam menjalani kehidupan mereka. Seperti diadakannya yasinan bapak-bapak pada malam jum'at, yasinan ibu-ibu pada malam senin, Qur'an remaja laki-laki pada hari Kamis Pahing dan remaja perempuan pada hari Minggu Legi, Qur'an bersama di masjid setiap malam jum'at wage, dan selapanan pengajian setiap Jum'at Legi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari rasa kebersamaan dalam sosial kemasyarakatan, sehingga dalam kehidupan mereka yang memang hakikatnya sebagai orang Jawa dengan sikap yang terbuka juga melaksanakan nilai-nilai religius keagamaan dengan tujuan terciptanya suasana sosial yang harmonis.

4. Remaja Masjid Aththahirin

a. Sejarah Remaja Masjid Aththahirin

Remaja masjid Aththahirin mulai dibentuk pada tahun 2013. Namun, gerakan remaja masjid Aththahirin mengalami pasang surut, bahkan lebih banyak kurang eksis dan belum mampu berkembang pesat sebagaimana

remaja masjid lainnya. Seperti halnya kondisi remaja masjid diawal tahun 2013 belum mampu berkembang dan konsisten dengan cepat.

Para remajanya belum ada niat untuk mengikuti remaja masjid maka dari pada itu semangat para remaja untuk mengikuti remaja masjid sangatlah kurang. Disinilah ketua remaja mengajak anak-anak remaja untuk membuat suatu club yang dinamakan club bola. Kerana para remaja jika diajak dakwah langsung itu sulit maka ketunya mulai mengajak dengan bermain bola. Maka, para remaja bersemangat untuk mengikuti remaja masjid Aththahirin dan berikrar menghadap BKM serta pengurus masjid lainnya. Setelah berikrar remajanya bersemangat untuk membuat kegiatan-kegiatan yang contohnya : Pentas seni, vocal grup, isra miraj, dan lain sebagainya.

Namun, semangatnya para remaja juga ada kendala-kendala yaitu contohnya kekurangan dana. Akan tetapi para remaja antusias berusaha untuk mengumpulkan dana tersebut. para remaja ini kadang semangatnya naik dan turun namun tetap semangat setelah direkrut oleh BKM para remaja menjadi remaja masjid Aththarin itu di pertengahan tahun 2013. Diakhir 2013, para remajanya juga tetap semangat untuk mengikuti kegiatankegiatan yang ada di masjid Aththarin dalam hal pengembangan dakwah di masjid Aththarin.

Para remajanya semangat untuk bekerja membantu para BKM serta banyak ideide untuk membuat acara di masjid Aththarin. Setelah berjalannya waktu, masyarakat sempat berkata negatif tentang remaja

dikarenakan remaja dibulan ramadhan suka bermain petasan maka pada akhirnya remaja masjid Aththarin untuk sementara tidak aktif karena BKM malu mendengar berita itu akhirnya setelah di tahun 2015, para remajanya aktif kembali untuk melakukan kegiatan sampai dengan sekarang ini. maka, remaja masjid Aththarin banyak yang tidak aktif seiring berjalannya waktu dikarenakan kesibukan masing-masing.

b. Visi, misi, dan tujuan Remaja Masjid Aththarin.

- 1) Visi remaja Masjid Aththarin: membentuk remaja untuk terpaut kepada Masjid.
- 2) Misi remaja Masjid: Sebagai penerus generasi, menjadi contoh untuk masyarakat, untuk menjaga pengaruh lingkungan dan pengaruh hal-hal negatif, mempunyai masa depan yang cerah dan punya prinsip hidup, ingin menjadi contoh sebagai generasi yang bagus.
- 3) Tujuan Remaja Masjid Aththarin: untuk membuat remaja menjadi generasi penerus masjid Aththarin dan masyarakat.

c. Perkembangan Remaja Masjid Aththarin

Perkembangan remaja untuk saat ini, semakin maju karena masyarakat dan ketua BKM sudah mempercayai sepenuhnya dengan remaja masjid pada acara keislaman dan umumnya. Jadi, remaja masjid mudah sekali membuat acara-acara yang dibutuhkan. Maka dari pada itu, remaja bisa memberi bantuan untuk masyarakat yang tidak mampu dari usaha-usaha remaja yang

menghasilkan uang contohnya menyapu halaman, jualan, memasang teratak dan lain-lain yang berhubungan dengan usaha para remaja masjid.

Remaja Masjid Aththahirin merupakan bagian dari generasi muda Indonesia dan generasi Islam, yang sadar akan hak dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan agama sehingga bertekad untuk mendharma bhaktikan segenap potensi yang dimilikinya. Niat suci tersebut kemudian terikat dalam sebuah wadah perjuangan yang terorganisir dengan senantiasa mengedepankan semangat kekeluargaan dalam pembangunan pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidup. Remaja Aththahirin apabila di tinjau dari berdirinya, usianya dapat dikatakan masih tergolong muda. Namun, dengan segala potensi yang dimiliki, Remaja Islam Masjid Aththahirin mampu menunjukkan sebagai sebuah wadah atau lembaga yang mandiri, baik dari cara berfikir maupun melalui tindakan nyata dilapangan. Meski demikian, usia yang masih muda tidak lantas membuat Remaja Masjid Aththahirin merasa kecil, karena dengan anggota yang beragam membuat dinamika dalam organisasi begitu tinggi sehingga eksistensi dan determinasi terus meningkat dan terlihat aktivitas organisasi, selain itu respon masyarakat dalam setiap program kegiatan yang diselenggarakan cukup tinggi dan sangat apresiatif.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Remaja Masjid Aththahirin sebagai lembaga kemasjidan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Remaja Masjid Aththahirin memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam komunitas tersendiri. Dalam menjalankan peranannya, aktivitas

kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Aththahirin tidak hanya fokus pada bidang keremajaan, melainkan bidang kajian islam dan dakwah juga perlu difungsikan untuk memperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya dalam mencapai kemakmuran masjid yang dicita-citakan.

“Ya, tentu saja dalam visi dan misi risma terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut sudah tergambar secara jelas dari visi risma yaitu : membentuk remaja untuk terpaut kepada Masjid. Sedangkan misi risma yaitu: Sebagai penerus generasi, menjadi contoh untuk masyarakat, untuk menjaga pengaruh lingkungan dan pengaruh hal-hal negatif, mempunyai masa depan yang cerah dan punya prinsip hidup, ingin menjadi contoh sebagai generasi yang bagus.”¹

Secara garis besar, nilai yang ditekankan untuk ditanamkan kepada risma adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab.

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pembentukan karakter di Risma Aththahirin ada beberapa tahapan persiapan dalam pengelolaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut : a. Sosialisasi pembentukan Karakter, Sosialisasi pembentukan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen Pembina Risma. Sosialisasi konsep pembentukan karakter agar implementasi pembentukan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama.

¹ Ustad Supriono, Pembina Risma Aththahirin, wawancara pada 14 Januari 2019

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ketua Risma Aththahirin Ustad. Sutrisno, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Sejak awal mulai bergabung pun telah kami sosialisasikan pembina Risma mengenai pembentukan karakter ini. Setelah mendapat sosialisasi memberikan wawasan bagaimana implementasi pembentukan karakter Risma serta agar pelaksanaan pembentukan karakter berjalan sesuai dengan konsep pendidikan karakter.²

Sosialisasi pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara Pembina Risma Aththahirin.

Ustad. Nanang Khosim selaku wakil Risma Aththahirin menyatakan bahwa: *'Nilai-nilai karakter yang prioritas ditanamkan kepada peserta Risma Aththahirin melalui pembelajaran adalah nilai religious. Dari 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, untuk secara keseluruhan, Risma belum melaksanakannya secara kseseluruhan . nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan dan ditanamkan di Risma kami adalah : nilai disiplin, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab''.³*

² Ustad. Sutrisno, S.Pd Ketua Risma Aththahirin, wawancara pada tanggal 15 Januari 2019

³ Ustad Nanang Khosim Wakil Ketua Risma Aththahirin, wawancara pada tanggal 15 Januari 2019

B. Proses pembentukan karakter melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Pelaksanaan pembentukan karakter di Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dilaksanakan dengan metode pengajaran terpadu (*integrated learning*) dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada Risma. Keterpaduan meliputi :

1. Nilai dan Pesan, dalam arti bahwa setiap sudut pembentukan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Pelajaran umum keterampilan disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, metode ceramah melalui aqidah, akhlaq, fiqh dan surah tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).
2. Jangkauan pembentukan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan Belajar Mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada bentukan sikap yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter.

Penyelenggaraan pembentukan karakter Risma dilaksanakan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran secara langsung di masjid juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada Risma yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan masjid. Dengan

demikian Risma akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama Aqidah, Akhlaq dan Al Quran. Risma Aththahirin yang dibentuk adalah nilai-nilai pembentuk karakter sudah terintegrasikan pada pengelolaan nilai Religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Pengembangan Diri (Pembiasaan) Kegiatan pengembangan diri, pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada risma untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap risma. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui :

1. Kegiatan Terprogram

Kegiatan ini dilaksanakan secara reguler, Jenis kegiatannya antara lain :

- a. Fotsal
- b. Nasyid
- c. Melukis/kaligrafi

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi ruang. Bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun dari kebiasaan yang lain. Jenis kegiatannya antara lain :

- a. Membiasakan memberi salam
- b. Membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah
- c. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- d. Operasi semut (mengambil sampah) secara spontan

- e. Membiasakan menegur/mengatasi silang pendapat/pertengkar/ hal-hal yang jelek
 - f. Membiasakan hemat energi
 - g. Membiasakan budaya antri
 - h. Membiasakan memelihara kelestarian lingkungan
3. Kegiatan Keteladanan Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari ustad-ustad lainnya kepada risma. Kegiatan ini bertujuan memberi contoh/keteladanan tentang kebiasaan perilaku yang baik.

Tabel 2
Pembiasaan Pembentukan Karakter

No	Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1.	Religius	a. Ustad member contoh mengucapkan salam kepada siapapun jika bertemu dan senantiasa tersenyum dan penuh keramahan. b. Berjabat tangan c. Berdoa sebelum dan sesudah setiap melakukan aktivitas d. Ustad member contoh berdoa dan sholat secara berjamaah berzikir dengan khusyu e. Membudayakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
2.	Kedisiplinan	Ustad memberikan contoh dalam melaksanakan rangkaian ibadah dengan tertib
3.	Tanggungjawab	Ustad memberikan tugas dan rasa cinta kepada masjid dengan memberikan tugas piket membersihkan masjid dan lingkungan sekitar.
4.	Kejujuran	Ustad memberikan contoh berperilaku jujur dan berkata jujur.

Sumber: *Observasi Pembentukan karakter Risma Aththahirin*

Jenis kegiatannya lainnya antara lain :

- a. Memberi contoh berpakaian rapi/ sederhana
 - b. Memberi contoh datang tepat waktu
 - c. Memberi contoh pulang pada waktunya/ sesuai jadwal pulang
 - d. Memberi contoh hidup sederhana
 - e. Memberi contoh berbicara sopan dan santun
 - f. Memberi contoh berperilaku jujur
 - g. Memberi contoh memuji hasil kerja yang baik
4. Kegiatan Penunjang Adalah kegiatan yang direncanakan yang bertujuan memberikan wawasan tambahan kepada risma untuk perkembangannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jenis kegiatannya antara lain : Seminar, dan Wor workshop

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pembina Risma Islam Masjid Aththahirin, setiap awal tahun Rapat Koordinasi dalam rangka membuat perencanaan program pembentukan karakter yang akan dilaksanakan untuk satu tahun ke depan. Perencanaan ini dimaksudkan untuk menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan demi tercapai tujuan dan target yang ingin diraih.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pembina Remaja Islam Masjid Aththahirin dan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan

bahwa tahapan persiapan dalam pengelolaan Pembentukan karakter risma, diantaranya Sosialisasi Pendidikan Karakter untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen sehingga memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pembina Remaja Islam Masjid Aththahirin dan observasi sudah berjalan cukup efektif dan berjalan sesuai dengan visi dan misi Remaja Islam Masjid Aththahirin.

C. Kegiatan Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Aththarin

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis mendapatkan data-data sebagai berikut tentang kegiatan yang ada di Risma Islam Masjid Aththarin. Kegiatan tersebut dilakukan setiap sebulan tiga kali yaitu setiap hari kamis jum'at sabtu pukul 08.00-11.00. Kegiatan ini dilaksanakan berupa bimbingan sholat, ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam.

Adapun program kegiatan di Risma Islam Masjid Aththarin sudah diprogramkan dan dilaksanakan, dan yang mengikuti adalah para remaja putus sekolah dan masyarakat sekitarnya.⁴

1. Bimbingan Sholat

Kegiatan bimbingan sholat ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan bimbingan sholat di Risma lainnya, yang pada intinya membimbing para remaja dalam melaksanakan tuntunan sholat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori atau praktek. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam Risma, dengan

⁴ Wawancara Yoharis, pengurus TPA Remaja pada tanggal 4 Februari 2019

diikuti oleh semua remaja. Kegiatan bimbingan sholat ini dipimpin dan dibimbing langsung oleh para ustad-ustad yang ada di Risma Aththarin. Karena keterbatasan waktu dan jumlah jamaah yang banyak maka dalam satu kali pertemuan hanya beberapa jamaah saja yang maju untuk praktek sholat. Kegiatan bimbingan sholat ini juga mempraktikkan tata cara ibadah sholat sunnah lainnya beserta bacaannya.

2. Ceramah Agama

Kegiatan ini di dalam Risma dengan diikuti oleh semua remaja Dusun Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, dan yang memberikan ceramah agama ini biasanya ustad-ustad yang ada di dalam majelis ta'lim dan sekali sebulan mengundang penceramah dari luar untuk mengisi ceramah agama ini. Biasanya materi yang sering dibawakan berupa Tafsir, Aqidah atau Fiqh. Ceramah agama ini bersifat dua arah, yaitu jamaah bukan hanya menjadi *mustami'* atau pendengar saja, akan tetapi ada Tanya-jawab sehingga ada *feed-back* antara ustad dan jamaahnya.

3. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan ini dilakukan sebagai media silaturahmi, juga sebagai manifestasi umat kepada Islam itu sendiri. Hari-hari besar Islam itu terjadi dan berputar pada tiap tahun. Adapun hari-hari besar Islam yang pernah diperingati oleh para remaja di Risma diantaranya: Peringatan Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 syawal, Peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Robiul Awal, Peringatan Isra Mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 Rajab, Peringatan Hari Qurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah.

4. Program Kegiatan Sosial bagi Risma Aththarin Dusun Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang ada di Risma Aththarin dimana bertujuan berperan aktif dalam membantu para remaja dan masyarakat sekitar dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Tabel 1

Program Kegiatan Risma Aththtarin Dusun Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

No.	Bidang Kegiatan	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Keagamaan	a. Pengajian Akbar b. Festival Kembang Telur c. Halal Bihalal d. Isra Mi'Raj e. Buka Puasa Bersama f. Sunatan Masal g. Ruqiyah h. Istigasah	- 1 Bulan Sekali - Satu Muharom - Menyesuaikan - 27 Rajab - Bulan Ramadhan - Satu tahun Sekali - Menyesuaikan
2	Sosial	a. Peringatan Hari Ibu b. Santunan Anak Yatim/ Lansia/ Jompo	- Setahun Sekali - Menyesuaikan
3	Seni dan Budaya	a. Festival Kasidah	- Satu Tahun Sekali

4	Enterpreneur	a. Pelatihan Menyulam b. Pelatihan Bordir c. Pelatihan Membuat Kerajinan Dari Kain Flanel	- Menyesuaikan - Menyesuaikan - Menyesuaikan
---	--------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------

Sumber: *Dokumentasi Risma Aththarin*

5. Dakwah dengan Uswatun Hasanah/ Percontohan/ Keteladanan

Dakwah Keteladan melalui penyajian dakwah dengan memberikan keteladan langsung sehingga mad'u kan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.⁵

Contoh-contoh yang baik sangat diperlukan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini akan membuat remaja lebih mudah memahami sifat dan karakteristik apa yang menjadi pedoman para dai.

Kegiatan dakwah memerlukan ajang metode dakwah yang mudah difahami oleh masyarakat. Para sahabat dalam berdakwah menggunakan cara yang pas untuk mendapat simpatisan masyarakat Dakwah dengan melalui uswatun hasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan dikalangan remaja walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola, biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah model pakaian dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang pantas dijadikan sebagai idolanya.

⁵ Wawancara Ketua Masjid Masjid Atthahirin, pada tanggal 4 Maret 2019

6. Home Visit (kunjungan kerumah)

Dakwah dengan metode home visit/ Silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Misalnya mengunjungi warga desa yang mengalami musibah dan biasanya bagi remaja ikut andil dalam mengumpulkan dan ikut serta melakukan penggalangan dana untuk musibah. Apalagi remaja yang ikut kegiatan PMI, Pramuka, serta kegiatan keagamaan sudah tentu akan ikut terjun langsung dalam membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tersebut.



BAB IV

PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID

A. Proses Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Adapun tujuannya adalah dalam pembinaan tidak hanya menyiapkan anggota risma memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun ikut mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Pembina risma yaitu mewujudkan agar anggota Risma memiliki akhlak yang baik (yang sesuai dengan syariat Islam), selamat dunia dan akhirat, yang terimplementasi melalui kata-kata atau niat, pikiran, dan ucapan dan perilaku yang ditampilkan pembina baik yang berkaitan dengan Allah SWT dan manusia.

Di Risma Aththahirin masih banyak risma yang belum mengetahui tentang tujuan pembentukan. Ini dibuktikan dengan masih banyak anggota risma yang belum bisa baca Al-Qur'an. Dengan adanya kasus tersebut maka kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pukul 04.65 – 06.00 dibacakan ayat suci Al-Qur'an. Di sini anggota Cuma mendengarkan, dan yang membacanya sementara ini masih pembina. Tetapi rencananya akan diadakan giliran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh risma. Ada juga

dengan cara pembina membawa iqra' pada waktu pelaksanaan kegiatan lainnya.

Pada waktu hari Jum'at, dilaksanakan sholat Jum'at giliran yang dilakukan di Masjid. Pada waktu Ramadhan ada banyak kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya :

1. Sholat traweh bergilir di Masjid sekolah SMK Sore Tulungagung
2. Tadarus Al-Qur'an
3. Mengadakan pondok ramadhan
4. Pelaksanaan bayar zakat
5. Qurban
6. Pengajian setiap hari besar Islam

Dengan demikian, diharapkan tujuan pembentukan karakter dalam membina akhlak bisa tercapai secara maksimal

B. Pembinaan Akhlak Risma Islam Masjid Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Sikap dan tingkah laku anggota risma dalam proses pembentukan karakter termasuk materi akhlak, masalah pembinaan sikap dan tingkah laku anak, sangatlah diusahakan sedini mungkin.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa masalah pembinaan akhlak anggota risma sangatlah penting, orang tua dan pembina merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap pembentukan sikap, pembinaan moral dan kepribadian risma. Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membina

akhlak siswa, baik oleh orang tua di rumah maupun oleh orang tua di sekolah dan Pembina Risma.

Khusus dalam pembinaan di Masjid oleh Pembina Risma ini bisa melakukan dengan menerapkan disiplin pribadi, artinya menerapkan di dalam pribadi mereka, sikap-sikap yang baik dan normatif. Di samping itu juga yang paling dominan dalam pembinaan akhlak, pembentukan akhlak adalah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan 2 jam dalam 1 minggu.

Secara teoritis bidang kegiatan oleh Pembina sangat efektif untuk itu, karena materi yang diajarkan dalam bidang kegiatan tersebut cukup mengarah kepada pembentukan akhlak siswa. Pendek kata masalah pembentukan akhlak anggota Risma bukanlah merupakan tugas pembina mutlak, akan tetapi ini merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua. Namun peran guru dan Pembina Risma sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak Risma, karena Pembina Risma merupakan pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua dalam mendidik anak mereka.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pembentukan karakter remaja Islam Masjid Aththahirin sangat penting dilaksanakan dalam membina anggotanya yang memiliki kepribadian muslim dan berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembentukan karakter remaja melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin memiliki peran kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya, khususnya Masjid Aththahirin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya, antara lain: kajian ahad pagi, dialog dengan ustadz, pesantren ramadhan, Dzikir Akbar dan Doa bersama sukses ujian nasional.

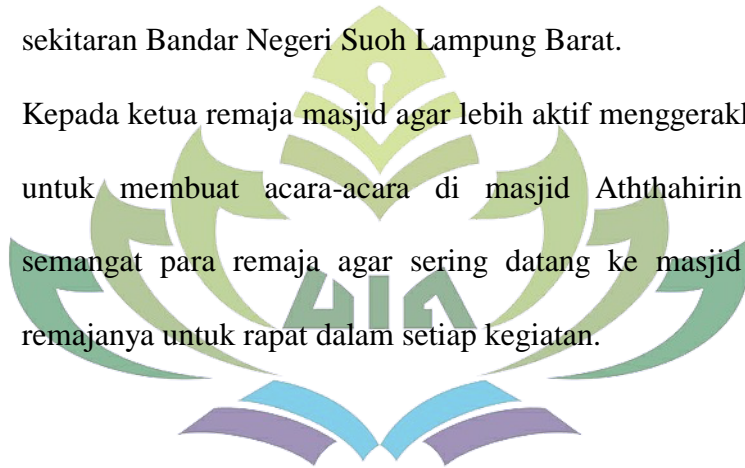
Pelaksanaan proses pembinaan remaja masjid Aththahirin dalam kegiatan sosial yaitu dengan adanya bhakti sosial yang diadakan sekali dalam setahun, safari silaturahmi remaja masjid Aththahirin, santunan anak yatim, dan membantu masyarakat dalam hal pernikahan.

B. Saran

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Perbedaan pandangan dijadikan sebuah rahmat, bukan dijadikan sebagai pemicu konflik.

Ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan untuk kemajuan remaja masjid Aththahirin kedepan, sebagai berikut:

1. Dalam menyusun struktur kepengurusan remaja masjid Aththahirin, hendaknya melakukan pembagian tugas (*job description*) yang jelas, dengan menempatkan posisi pengurus dan anggota sesuai bidangnya, dapat mengurangi terjadinya tumpang tindih tugas dan kewajibannya sehingga kegiatannya dapat dilaksanakan secara baik, sesuai dengan yang diharapkan.
2. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Seperti remaja masjid yang lain yang ada di kota Bandar Lampung terkhusus remaja masjid sekitaran Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.
3. Kepada ketua remaja masjid agar lebih aktif menggerakkan para remaja untuk membuat acara-acara di masjid Aththahirin serta buatlah semangat para remaja agar sering datang ke masjid dan mengajak remajanya untuk rapat dalam setiap kegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011
- _____, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: CV Agung Harapan, 2003.
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Bambang Prasetyo, *Metode Peneelitan kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010
- Bawana dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2 No. 3 Oktober 2012
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang, 2010
- Husin, *Manajemen Ikatan Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Media, 2002
- Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Cet. VII Bandung: Masdar Maju, 1996
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005
- Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* Bandung: PT Eresco, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- M. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005 .

- Mohammad, Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2004
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press 1990.
- Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 Bandung: Alfabeta, 2013
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991
- Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000.
- Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012